

**STUDI BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA
DI BIDANG PENDIDIKAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

ERMI SURATMI

10519245715

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1441 H / 2019 M

**STUDI BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA
DI BIDANG PENDIDIKAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

ERMI SURATMI

10519245715

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1441 H / 2019 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Biografi dan Karya Buya HAMKA di Bidang Pendidikan
Nama : Ermi Suratmi
Nim : 10519245715
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

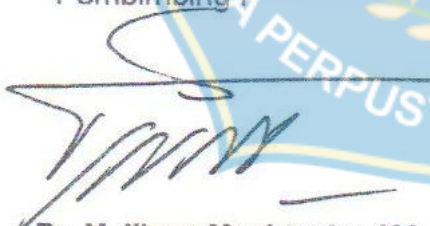
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim pengujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Muharram 1441 H
14 September 2019 M

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

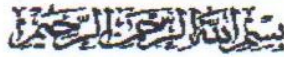

Dr. M. Ilham Muchtar Lc., MA.
NIDN : 0909107201


Dr. Dahlan Lamabawa S.Ag., M.Ag.
NIDN : 09128742



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nurjanah, NIM. 105 192 457 15 yang berjudul "**Studi Biografi dan Karya Buya HAMKA di Bidang Pendidikan**" telah diujikan pada hari Senin, 22 Muharram 1441 H / 23 September 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

22 Muharram 1441 H

Makassar,

23 September 2019 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Rusli Malli, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Sumiati MA.	(.....)
Anggota	: Drs. Abd. Samad T, S.Th.I.	(.....)
	: Sitti Satriani IS, S.Pd.I.,M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Ilham Muchtar Lc.,MA.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Dahlan Lamabawa S.Ag.,M.Ag.	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Senin, 23 September 2019 M / 22 Muharram 1441 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
 Nama : **ERMI SURATMI**
 Nim : **10519245715**
 Judul Skripsi : **STUDI BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA DI BIDANG PENDIDIKAN**

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustalidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Rusli Malli, M.Ag
2. Dr. Hj. Sumiati MA.
3. Drs. Abd. Samad T, S.Th.I
4. Sitti Satriani IS, S.Pd.I.,M.Pd.I

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ERMI SURAMI
NIM : 10519245715
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri. (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar pernyataan seperti pada poin 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Muharram 1441 H
14 September 2019 M

Yang membuat Pernyataan

ERMI SURATMI
NIM. 10519245715

MOTTO

"Iman tanpa ilmu bagaikan lentera ditangan bayi sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan lentera ditangan pencuri". (HAMKA).

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai Liang Lahat" (Al-Hadits)



"Sebaik-baik Manusia adalah yang bermanfaat untuk Manusia lainnya".

ABSTRAK

ERMI SURATMI. 105 192457 15, Studi Biografi dan Karya Buya HAMKA di Bidang Pendidikan. (Dibimbing oleh M. Ilham Muchtar dan Dahlan Lamabawa).

Skripsi ini meneliti 2 masalah pokok, yakni : 1) Bagaimana Biografi Buya HAMKA. 2) Kontribusi Buya HAMKA di Bidang Pendidikan.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan dengan cara melakukan riset kepustakaan (Library Reseach) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan cara membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti. Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan (Library Reseach) semuanya adalah data bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya HAMKA merupakan Ulama Indonesia yang memiliki kemampuan diberbagai bidang, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, agama, sampai perpolitikan keterlibatannya tercatat dalam sejarah Indonesia. Buya HAMKA telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Kontribusi Buya HAMKA dalam menawarkan konsep pendidikan dapat terlihat pada menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Adapun tujuan pendidikan menurut Buya HAMKA memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadi anak didik sebagai abdi Allah. Kontribusi Pemikiran tentang pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Buya HAMKA menjadi Fondasi kemajuan pendidikan hingga kini. Gagasan pendidikan Buya HAMKA adalah warisan berharga yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan demi kemajuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci : Biografi, Karya Buya HAMKA

ABSTRACT

ERMI SURATMI. 105 192457 15, Biography Study and HAMKA HAMKA's Work in the Field of Education. (Supervised by M. Ilham Muchtar and Dahlan Lamabawa).

This thesis examines 2 main problems, namely: 1) How Biography Buya HAMKA. 2) Buya HAMKA's contribution in the field of education.

The data obtained by using a collection technique by conducting library research (Library Research) is an analysis that the authors use by reading and studying some of the literature of scientific work that is related to the thesis to be examined. All data collected through library research (Library Research) are all qualitative data.

The results showed that HAMKA is an Indonesian Ulama who has the ability in various fields, ranging from education, social, culture, religion, to the politics of his involvement recorded in Indonesian history. Buya HAMKA has made a significant contribution to the development and progress of education in Indonesia. Buya HAMKA's contribution in offering the concept of education can be seen in combining religious and general sciences. The purpose of education according to Buya HAMKA has two dimensions; happy in the world and in the hereafter, to achieve these goals, humans must carry out their duties properly, namely worship. Therefore, all educational processes ultimately aim to be able to lead and become students as servants of God. The Thought Contribution of Islamic Education offered by Buya HAMKA has been the foundation of educational progress to date. The idea of Buya HAMKA's education is a valuable inheritance that needs to be developed and disseminated for the advancement of education in accordance with the demands of the times.

Keywords: Biography, HAMKA HAMKA's work

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله واصحابه اجمعين • اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, Kuasa dan Perkasa. yang telah menganugrahi kesehatan, petunjuk dan hikmah kepada penulis sehingga selesailah penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi akhir zaman, pembawa berita kebenaran. Manusia satu-satunya yang segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya merupakan Hujjah dan Pedoman hidup bagi pecinta-pecinta kebenaran..

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis atas selesainya skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya karya tulis ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimah kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mengarahkan atau membimbing dan memberikan dorongan baik moril maupun materi sejak kecil hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka menyayangi penulis sejak kecil hingga sekarang ini.

2. Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, SE, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam yang telah membantu penulis sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan akademik.
5. Dr. M. Ilham Muchtar Lc,MA. pembimbing I dan Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag, pembimbing II yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.
6. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis, Makmur Suratmi, Nur Hikma

Suratmi, Restu Suratmi, Panca Rahma Suratmi, I Madesari, Nurjannah, Yusfhira Syahrir Gafsan, Nurjanah dan seluruh teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu dalam penulisan ini yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 22 Muharram 1441 H
21 September 2019 M



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
BERITA MUNAQASYAH	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
BAB II	11

TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Pendidikan	11
B. Tujuan Pendidikan	17
C. Faktor-faktor Pendidikan	18
D. Kurikulum Pendidikan	23
BAB III	31
PENDIDIKAN DI INDONESIA	31
A. <i>Lembaga Pendidikan di Indonesia</i>	31
B. <i>Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia</i>	36
BAB IV	44
BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA DI BIDANG PENDIDIKAN	44
A. Biografi HAMKA	44
B. Karya Buya HAMKA di Bidang Pendidikan	74
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
RIWAYAT HIDUP	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara besar yang dibangun diatas tetesan darah dan keringat oleh para pendahulu dari berbagai latar agama, suku dan ras yang berbeda. Belunggu penjajahan yang menerpa bangsa Indonesia berabad-abad lamanya merupakan otokritik bahwa segala kekurangan dan kelemahan patut dicarikan solusi yang mampu menyentuh hingga ke akarnya. Kekayaan alam yang melimpah, sumber daya manusia yang besar tapi tidak berbanding lurus dengan kualitas SDM adalah salah satu pemicu bangsa asing menjadikan Indonesia sebagai sasaran empuk untuk mengumpulkan kekayaan kemudian dibawa ke negara asalnya. Yang pada akhirnya membuat bangsa Indonesia sengsara akibatnya manusia-manusia di dalamnya bermental budak, yang tindas oleh orang-orang asing yang buas.

Selama berabad-abad lamanya bangsa ini berada digenggaman asing dengan perlakuan yang biadab tidak manusiawi demi memuaskan hasrat keserakahan. Kesadaran yang berawal dari segelintir orang terdidik (kaum intelektual) menjadi pemantik untuk bangun dari keterpurukan. Bangkit dari ketertindasan akibat penjajahan adalah sebuah keniscayaan yang merupakan cita-cita mulia para pahlawan, walaupun butuh waktu yang sangat panjang, dengan pengorbanan besar hingga pada akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan.

Semua capaian itu tidak terlepas dari peran-peran aktor peradaban selaku konseptor masa depan bangsa, berangkat dari kesadaran kritis menuju kesadaran profetik yang membentuk kepekaan terhadap kondisi realitas yang memprihatinkan.

Para tokoh melakukan perjuangan dengan model yang sangat beragam, salah satunya melalui jalur pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan bagi perjalanan sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia, ingin membangun bangsa maka bangunlah manusianya terlebih dahulu. Langkah yang paling efektif untuk membangun atau meningkatkan kualitas hidup adalah lewat pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi sebuah keniscayaan pendidikan menjadi bagian yang penting dari kehidupan umat manusia, karena melalui pendidikan hakikat dan arah hidup akan menjadi jelas, sesuai hadits Rasulullah SAW.

وعن معاوية رضي الله عنها قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: من اردا الدنيا فعليه بالعلم ومن اردا الآخرة فعليه بالعلم ومن

اردهما فعليه بالعلم (رواه الدارقطني)

Artinya :

“Dari Muawwiyah RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) dunia maka dia harus mempunyai ilmu dan barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) diakhirat, maka dia harus berilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya maka harus mempunyai ilmu.”
(H.R. Daruqutni)¹

Pendidikan Islam khususnya adalah pendidikan yang sangat ideal, karena tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan pengembangan. Dalam proses dinamika tersebut peran tokoh – tokoh besar berwatak pembaharu tidak bisa dinafikan, karena wawasan historis demi ketajaman intelektual sangat penting. Makanya upaya penelusuran pemikiran para tokoh berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam sangat penting untuk penajaman wawasan historis.

Sejarah pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam itu sendiri. Karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir, menggunakan akal, yang kesemuanya mendorong umat Islam terutama pada ahlinya untuk

¹ <https://pkbmdaruttaklim.wordpress.com>

berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Kebangkitan pemikiran dalam dunia Islam baru muncul abad 19 yang dipelopori oleh Sayyid Jamalludin al-Afghani di Asia Afrika, Muhammad Abduh di mesir. Kedua tokoh ini di bawa oleh pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah seperti diantaranya K.H. Ahmad Dahlan. Berbekal ilmu agama yang ia kuasai dan ide-ide pembaru dari Timur Tengah, K.H. Ahmad Dahlan mencoba menerapkannya di bumi Nusantara.²

Salah satu tokoh ulama yang dikenal yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Buya HAMKA yang pernah lahir dan menjadi bagian dari catatan penting perjuangan seorang muslim di era pergerakan melawan penjajahan Belanda, saat kemerdekaan, maupun pasca kemerdekaan. Adalah seorang Ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Istilah Buya dikenal di wilayah Sumatra khususnya Sumatra Barat yang artinya orang yang alim dalam ilmu agama. Buya HAMKA adalah juga pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik Islam maupun Barat, yang menghantarkannya menjadi Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pertama Indonesia.³

² Musthafa Kamal Pasha, A. Rosyad Saleh, Chusnan Jusuf. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid. (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003) hal 14

³ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017) hal viii

HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar (5 Jilid). Dengan ulasan di atas maka penulis mengangkat judul “**Studi Biografi Dan Karya Buya Hamka Di Bidang Pendidikan**” untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Buya HAMKA?
2. Bagaimana kontribusi Buya Hamka dalam bidang pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasar lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan Proposal yaitu :

1. Untuk mengetahui Biografi Buya HAMKA!.
2. Untuk mengetahui kontribusi Buya HAMKA dalam bidang pendidikan di Indonesia

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan Skripsi ini maka penulis berharap Skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan kontribusi Buya Hamka dalam bidang pendidikan di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi kontribusi Buya Hamka dalam bidang pendidikan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan Kualitatif yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan Buya Hamka dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah “yang menjadi objek penelitian atau apa yang titik perhatian suatu penelitian”. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Variabel juga bisa diartikan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penulisan skripsi ini yang diteliti adalah ‘karya Buya Hamka di

bidang pendidikan”. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Biografi Buya Hamka sebagai variabel independent (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat)
- b. Karya Buya Hamka di bidang Pendidikan sebagai sebagai dependent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variabel (variabel bebas).

3. Definisi Operasional Variabel

Margono mengemukakan bahwa :

“Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument”⁴

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan definisi operasional Variabel bahwa yang dimaksud dengan studi biografi dan karya Buya Hamka di bidang Pendidikan.

⁴ Margono, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 1997), hal.85.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (library research) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan Paraphrase.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang Buya Hamka dan Karyanya di bidang pendidikan . Sebagai Sumber data utama (primer).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

5. Teknik Pengelolaan Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh oleh sampel. Data dapat dibedakan atas dua macam yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Jika peneliti atau pengguna data mengumpulkan data secara langsung dari responden di lapangan, data itu disebut data *primer*, tetapi kalau peneliti mengambil data yang sudah di kumpulkan orang lain, seperti data dari BPS, atau dari laporan penelitian orang lain, data tersebut dinamakan data *sekunder*⁵

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan

6. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*).

⁵ Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 18-19.

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan, sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

“Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik”.⁶

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yang mendidik dan dididik. Dalam UU No. 20th 2003 menjelaskan tentang pendidikan:

⁶ . KBBI edisi ke-V Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁷

Sedangkan pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *al-tarbiyah*, dan *al-ta’lim*. kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan Islam.

1. At-Tarbiyah

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya ialah pendidikan. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah/1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-Amin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam kata *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.4

- a. memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- b. mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- d. melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan kata al-Tarbiyah untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan menunjuk firman Allah :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. Al Isra/17:24).⁸

2. At-Ta'lim

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. "al-ta'lim" dengan kata kerja "allama" artinya adalah Pengajaran,. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada Q.S Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan

⁸ . Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007) hal 227

kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:151).

Kalimat *yu 'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawatil* al-Quran kepada kaum muslimin.

Apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini mendapat penjelasan eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqarah 2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika

kamu mamang benar orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah:31)⁹

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata *allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih sama sekali tidak dimiliki para malaikat. "Pendidikan" dan "pengajaran" dalam bahasa Arab dikenal dengan '*tarbiyah wa ta'lim*' sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".

Terlepas dari perdebatan makna dari kedua kata di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- a. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi masyarakat
- b. Muhammad Fadhil al-Jamali ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih

⁹ . Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007)

sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya

- c. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- d. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Selain formulasi dari para ahli diatas pemahaman tentang pendidikan Islam dicetuskan melalui kesepakatan Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang hasilnya yaitu ; Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan Insan Al-kamil yang bertakwa kepada Tuhan.

Demikian beberapa batasan tentang pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli, yang pada dasarnya sepakat bahwa yang

¹⁰ Ramayulis, Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Hal 88.

dimaksud pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa.

Pada pasa 1 ayat (2) UU No. 2 Tahun 1989, ditegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya yang merupakan warisan budaya bangsa secara turun menurun.

Berikut ini akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia

1. Rumusan menurut SK Menteri Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan No. 104/Bhg. Tanggal 1 Maret 1946. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan patriotism. Hal ini disesuaikan dengan semangat dan situasi Indonesia pada waktu itu yang baru saja merdeka , dimana colonial Belanda masih berusaha dan berkeinginan untuk kembali berkuasa di Indonesia.

2. Menurut UU No. 4 Tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran). Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹¹

C. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia Barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak). Tujuannya untuk mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antithesis dari kenyataan itu, muncullah gerakan *adragogi* (kata dasar *andro* artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan). Selanjutnya gerakan modern memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yakni “transfer of knowledge” di satu sisi dengan “making scientific attitude” pada sisi yang lain.

Dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni

¹¹Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal 8

pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan: pengembangan, pemberian, dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter. Perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi dan menentukan, yaitu:

1. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a. Orang dewasa; secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan social, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.
- b. Orang tua; salah satu kesalahkaprahan dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya

¹² UU No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 3

kepada guru disekolah. Meskipun disadari bahwan berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tgersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat. Di dalam Islam, Rasulullah Saw. Secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga sebagaimana hadisnya yang berbunyi :

عن أبي هريرة كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مؤلود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Muslim).

Orangtua yang bertindak menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral,

dan nilai religius, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik

- c. Guru; sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Yang harus memiliki budi pekerti yang baik, berwawasan luas, dan memiliki kematangan emosional, agar mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang baik.

3. Faktor Anak Didik

Anak didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti lain anak didik ialah (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam dunia pendidikan, anak didik memiliki kedudukan yang sangat penting, karena pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hamper keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa, yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya baik secara individual, social, maupun secara susila.

4. Faktor Alat Didik

Alat-alat pendidikan itu terdiri berbagai macam: hukuman, ganjaran, perintah dan larangan, celaan dan pujian, contoh serta kebiasaan,. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pembelajarandan fasilitas lainnya.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan ada kondisi dana lam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meski lingkungan tidak sepenuhnya berperan dalam kedewasaan anak didik, namun memiliki pengaruh yang cukup besar. Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.

D. Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno

yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.¹³

Dalam bahasa Arab kata kurikulum bisa diungkapkan dengan "*manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sama halnya dengan istilah lain yang banyak digunakan, pengertian kurikulum juga mengalami perkembangan penafsiran yang beraneka ragam.

Defenisi kurikulum menurut pandangan lama, adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Senada dengan itu ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum yang diungkapkan di atas kecenderungan penekanannya adalah pemberian mata pelajaran (subject matter) tertentu kepada peserta didik.

Pengertian kurikulum seperti ini kurang menguntungkan peserta didik, karena hanya membatasi pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar di ruang kelas saja, dan kurang memperhatikan pengalaman ini yang diperoleh di luar kelas. Dengan demikian, penekanannya hanya pada aspek intelektual, pada hal aspek lain masih banyak yang perlu dikembangkan bagi peserta didik.

¹³ Ramayulis, Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal 192

Karena merasa pengertian kurikulum seperti yang telah disebutkan terdahulu kurang menguntungkan peserta didik, maka muncullah pendapat baru dalam mendefinisikan kurikulum. Pendapat ini, intinya bahwa kurikulum itu tidak hanya terbatas dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di ruang kelas saja, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang merupakan program pendidikan yang disediakan sekolah untuk peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain dari itu ada juga yang mendefinisikan kurikulum itu, dengan pengertian luas bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia. Jadi, menurut ini kurikulum itu meliputi segala pengalaman dan pengaruh bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

Dari berbagai pendapat mengenai defenisi kurikulum yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa: kurikulum itu adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman itu ada beberapa unsur pokok dari kurikulum:

- a. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.

- b. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
Kegiatan dan pengalaman belajar sendiri itu sendiri dapat berbentuk: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden* kurikuler.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, *pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

a. Tujuan

Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan sebagai berikut: Tujuan pendidikan nasional yaitu,

tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan institusional yaitu, sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler yaitu, tujuan yang dicapai oleh suatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai suatu mata pelajaran.

b. Bahan Ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya dan lingkungan orang-orang. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen tujuan khusus, strategi mengajar, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil mengajar.

c. Strategi Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada sesuatu pendekatan, metode, dan peralatan mengajar yang diperlukan. Strategi pengajaran lebih lanjut bisa dipahami sebagai cara seorang pendidik dalam mengajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat dan akurat proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan peserta didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat ditangkap para peserta didik. Akan tetapi

penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik.

d. Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar. Berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar berupa, alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, audio cassette, video cassette, televisi dan komputer.

e. Evaluasi Pengajaran

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi di tujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

f. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Sesuai komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. Suatu komponen

mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari peranannya dan tingkat kelemahannya.¹⁴

3. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistem lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga menjadi bagian vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas *output* pendidikan, dalam hal ini peserta didik. Dalam kedudukannya yang strategis, kurikulum memiliki fungsi holistic dalam dunia pendidikan, ia memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi, dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai kehidupan umat manusia.¹⁵

4. Implikasi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum adalah elemen pokok dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanakah mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka

¹⁴ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.91

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Penerbita Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 8

perluah kurikulum disusun untuk itu. Dengan kurikulum tersebut akan diraih tujuan pendidikan dan dibentuk tipe manusia dicita-citakan.

Supaya kurikulum ini merupakan alat utama untuk membentuk manusia yang dicita-citakan atau gambaran sosok manusia yang ingin dibentuk, maka kurikulum haruslah dilaksanakan secara menyeluruh. Pembagian kurikulum kepada empat jenis (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden kurikuler), harus dilaksanakan secara terpadu tidak secara terpisah-pisah.



BAB III

PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Lembaga Pendidikan di Indonesia

Sejarah pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah lama dimulai. Sebelum hari pendidikan nasional, sebelum penjajahan. Mengiringi proses agama-agama besar di dunia: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan Protestan masuk ke tanah Nusantara. Bahkan sejak tanah ini mulai ada penghuni manusianya serta mitos asal muasal kehidupan . proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung, sepanjang sejarah manusia dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia itu sendiri di atas permukaan bumi. Bangsa kita memiliki tradisi pendidikan yang dikelola oleh masyarakat atau komunitas yang dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, agama dan kepercayaan masing-masing.

Pendidikan di Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan dapat digolongkan ke dalam tiga periode, yaitu: Pendidikan yang berlandaskan ajaran keagamaan, Pendidikan yang berlandaskan kepentingan penjajahan, dan Pendidikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan.

Pendidikan yang berlandaskan ajaran keagamaan meliputi:

1. Pendidikan Hindu-Budha.

Pendidikan pada zaman keemasan Hindu-Budha yang berlangsung antara abad ke-14 hingga abad ke-16 masehi. Pada periode awal berkembangnya agama Hindu-Budha di nusantara, sistem pendidikan sepenuhnya bermuatan keagamaan yang dilaksanakan di biara-biara atau pedepokan. Pada perkembangan selanjutnya, muatan pendidikan bukan hanya berupa ajaran keagamaan, melainkan ilmu pengetahuan yang meliputi sastra, bahasa, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan hukum. Kerajaan-kerajaan hindu di tanah jawa banyak melahirkan empu dan pujangga besar yang melahirkan karya-karya seni yang bermutu tinggi. Pada masa, itu pendidikan mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi dikendalikan oleh para pemuka agama. Pendidikan bercorak Hindu-Budha semakin pudar dengan jatuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad ke 16, dan pendidikan dengan corak Islam dalam kerajaan-kerajaan Islam datang menggantikannya.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan berlandaskan ajaran Islam dimulai sejak datangnya para saudagar asal Gujarat India ke Nusantara pada abad ke-13. Kehadiran mereka mula-mula terjalin melalui kontak teratur dengan para pedagang asal Sumatra dan Jawa. Ajaran islam mula-mula berkembang di kawasan pesisir, sementara di pedalaman agama Hindu masih kuat.

Didapati pendidikan agama Islam di masa prakolonial dalam bentuk pendidikan di surau atau langgar, pendidikan di pesantren, dan pendidikan di madrasah.

3. Pendidikan Katolik dan Kristen-Protestan

Pendidikan Katolik berkembang mulai abad ke-16 melalui orang-orang Portugis yang menguasai Malaka. Dalam usahanya mencari rempah-rempah untuk dijual di Eropa, mereka menyusuri pulau-pulau Ternate, Tidore, Ambon, dan Bacan. Dalam pelayarannya itu, mereka selalu disertai misionaris Katolik-Roma yang berperan ganda sebagai penasihat spiritual dalam perjalanan yang jauh dan penyebar agama di tanah yang didatanginya. Kemudian Belanda menyebarkan agama Kristen-Protestan dan mengembangkan sistem pendidikannya sendiri yang bercorak Kristen-Protestan.

4. Pendidikan pada zaman VOC

Sebagaimana bangsa Portugis sebelumnya, kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-16 mula-mula untuk tujuan dagang dengan mencari rempah-rempah dengan mendirikan VOC. Misi dagang tersebut kemudian diikuti oleh misi penyebaran agama terutama dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang dilengkapi asrama untuk para siswa. Di sana diajarkan agama Kristen-Protestan dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, dan sebagian menggunakan bahasa Melayu. Pada awal abad ke-16, VOC mendirikan sekolah di pulau-pulau

Ambon, Banda, Lontar, dan Sangihe-Talaud. Pada periode berikutnya, didirikan pula sekolah-sekolah dengan jenis dan tujuan yang lebih beragam. Pendirian sekolah-sekolah tersebut terutama diarahkan untuk kepentingan mendukung misi VOC di Nusantara

5. Pendidikan pada zaman kolonial Belanda

Pudarnya VOC pada akhir abad ke-18 menandai masa datangnya zaman kolonial Belanda. Sistem pendidikan diubah dengan menarik garis pemisah antara sekolah Eropa dan sekolah Bumiputera. Sekolah Eropa diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan anak-anak orang Eropa di Indonesia, sedangkan sekolah-sekolah bumiputera tingkatan dan prestisenya lebih rendah diperuntukkan bagi anak-anak bumiputra yang terpilih. Mulai akhir abad ke-19 dan hingga dasawarsa awal abad ke-20, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sangat beragam, meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah raja, sekolah petukangan, sekolah kejuruan, sekolah-sekolah khusus untuk perempuan Eropa dan pribumi, sekolah dokter, perguruan tinggi hukum, dan perguruan tinggi teknik. Untuk mengimbangi pendidikan Belanda, pada periode ini berdiri pula lembaga-lembaga pendidikan bercorak keagamaan dan kebangsaan oleh Muhamadiyah, taman siswa, INS kayutaman, Ma'arif dan perguruan Islam lainnya.

6. Pendidikan pada masa pendudukan Jepang

Meskipun singkat, berlangsung pada tahun 1942-1945, masa pendudukan Jepang memberikan corak yang berarti pada pendidikan di Indonesia. Tidak lama setelah berkuasa, Jepang segera menghapus sistem pendidikan warisan Belanda yang didasarkan atas penggolongan menurut bangsa dan status sosialnya. Tingkat sekolah terendah adalah Sekolah Rakyat (SR), yang terbuka untuk semua golongan masyarakat tanpa membedakan status sosial dan asal-usulnya. Kelanjutannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, kemudian Sekolah Menengah Tinggi (SMT) selama tiga tahun. Sekolah kejuruan juga dikembangkan, yaitu Sekolah Pertukangan, Sekolah Menengah Teknik Menengah, Sekolah Pelayaran, dan Sekolah Pelayaran Tinggi. Sekolah Hukum dan MOSVIA yang didirikan oleh Belanda dihapuskan. Di tingkat pendidikan tinggi, pemerintah pendudukan Jepang mendirikan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Ika Dai Gakko*) di Jakarta dan Sekolah Tinggi Teknik di Bandung.

Perubahan lain yang sangat berarti bagi Indonesia di kemudian hari ialah bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pertama di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintahan, dan bahasa pengantar kedua adalah bahasa Jepang. Sejak saat itu, bahasa Indonesia berkembang pesat sebagai bahasa pengantar dan bahasa

komunikasi ilmiah. Tujuan pendidikan pada zaman Jepang diarahkan untuk mendukung pendudukan Jepang dengan menyediakan tenaga kerja kasar secara cuma-cuma yang dikenal dengan *romusha*.¹⁶

B. Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia

1. Ki Hajar Dewantara

Gagasan dan Pemikiran;

- a. Visi, misi dan tujuan pendidikan; pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat martabat dan kemajuan umat manusia secara universal sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain, yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang berbeda dengan bangsa lain.
- b. Beliau juga membelokkan aliran colonial ke aliran nasional di lembaga pendidikan. Orang pertama yang menggagas kurikulum sesuai pada tingkatnya yang mengacu pada pembentukan kepribadian yang memiliki kemajuan yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dunia dan akhirat.
- c. Orang pertama yang menggagas pendidikan budi pekerti yang mana pendidikan ini lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pembiasaan perbuatan.

¹⁶ <http://reksisandika.blogspot.com/2013/03/sejarah-pendidikan-di-indonesia-sebelum.html>

- d. Salah satu penggagas pendidikan agama bahwa pendidikan agama itu penting dengan memperdayakan sistem pondok sebagai hemat biaya.
- e. Salah satu orang yang menggagas pentingnya bahasa asing karena itu bisa go internasional.
- f. Orang yang menggagas metode; kodrat iradat (natur dan evaluasi), Metode Kaki among nini (metode among siswa).
- g. Orang yang menggagas prinsip pendidikan; Ing ngarso ing tulodo (di depan member contoh), ing madya mangan karso (di tengah membangkitkan kreativitas), tutwuri handayani (dibelakang member pengawasan).
- h. Pencetus pendidikan berwawasan global, yakni dengan cara peserta didik harus menguasai ilmu; agama, umum dan bahasa asing.

2. Raden Ajeng Kartini

Peran R.A Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia merupakan salah satu contoh kontribusi wanita dalam sejarah. Kartini mendobrak kondisi yang memprihatinkan tersebut dengan membangun sekolah khusus wanita. Selain itu beliau juga mendirikan perpustakaan bagi anak-anak. Kartini dalam memajukan pendidikan Indonesia tertuang dalam karya nya “Door Duisternis Tot Licht”, yang diartikan sebagai ‘habis gelap terbitlah terang’.

Kartini telah membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam pendidikan Indonesia. Kartini mengajarkan bahwa seorang wanita harus mempunyai pemikiran jauh ke depan. Di mata Kartini pendidikan adalah hal penting. Pendidikan akan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa. Kartini konsisten mengemukakan pentingnya pendidikan yang mengasah budi pekerti, atau yang kita kenal sebagai pendidikan karakter pada masa sekarang.

Kartini mengatakan bahwa pendidikan itu janganlah hanya akal saja yang dipertajam, tetapi budi pekerti pun harus dipertinggi. Sekolah diperlukan dalam memajukan pendidikan. Pendidikan di sekolah juga harus dibarengi dengan pendidikan di keluarga. Untuk para guru di sekolah, kartini berharap guru tidak hanya mengajar semata, tetapi juga harus menjadi pendidik. Dalam notanya berjudul 'Berilah Orang Jawa Pendidikan' Kartini dengan tegas mengatakan "guru-guru memiliki tugas rangkap: menjadi guru dan pendidik! Mereka harus melaksanakan pendidikan rangkap itu, yaitu pendidikan pikiran dan budi pekerti".

Bagi Kartini mendidik perempuan merupakan kunci peradaban, karena perempuan yang akan mendidik anak-anak (generasi muda). Beliau juga memiliki pemikiran tentang kebijakan pendidikan, dimana pemerintah berkewajiban meningkatkan kesadaran budi perempuan, mendidik perempuan, memberi pelajaran perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai ibu dan pendidik yang cakap dan cerdas. Namun Kartini juga tidak lantas membatasi pendidikan yang normatif, beliau

memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan mengutarakan pendapat. Bahan bacaan menjadi gagasan kartini juga, karena bahan bacaan atau yang sekarang ini kita artikan sebagai sumber belajar merupakan alat pendidikan yang diharapkan banyak mendatangkan kebajikan. Anak-anak hendaknya diberi bahan bacaan yang mengasyikkan, bukan karangan kering yang semata-mata ilmiah

3. Kyai H Mohammad Hasyim A

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata.

4. Dewi Sartika

Sejak 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung, Dewi Sartika mengajar di hadapan anggota keluarganya yang perempuan. Merenda, memasak, jahit-menjahit, membaca, menulis dan sebagainya, menjadi materi pelajaran saat itu. Usai berkonsultasi dengan Bupati R.A. Martenagara, pada 16 Januari 1904, Dewi Sartika membuka Sakola Istri (Sekolah Perempuan) pertama se-Hindia-Belanda. Tenaga

pengajarnya tiga orang : Dewi Sartika dibantu dua saudara misannya, Ny. Poerwa dan Nyi. Oewid. Murid-murid angkatan pertamanya terdiri dari 20 orang, menggunakan ruangan pendopo kabupaten Bandung.

Setahun kemudian, 1905, sekolahnya menambah kelas, sehingga kemudian pindah ke Jalan Ciguriang, Kebon Cau. Lokasi baru ini dibeli Dewi Sartika dengan uang tabungan pribadinya, serta bantuan dana pribadi dari Bupati Bandung. Lulusan pertama keluar pada tahun 1909, bahasa sunda bisa lebih memenuhi syarat kelengkapan sekolah formal. Pada tahun-tahun berikutnya di beberapa wilayah Pasundan bermunculan beberapa Sakolah Istri, terutama yang dikelola oleh perempuan-perempuan Sunda yang memiliki cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Pada tahun 1912 sudah berdiri sembilan Sakolah Istri di kota-kota kabupaten (setengah dari seluruh kota kabupaten se-Pasundan). Memasuki usia ke-sepuluh, tahun 1914, nama sekolahnya diganti menjadi Sakolah Kautamaan Istri (Sekolah Keutamaan Perempuan). Kota-kota kabupaten wilayah Pasundan yang belum memiliki Sakolah Kautamaan Istri tinggal tiga/empat, semangat ini menyeberang ke Bukittinggi, di mana Sakolah Kautamaan Istri didirikan oleh Encik Rama Saleh. Seluruh wilayah Pasundan lengkap memiliki Sakolah Kautamaan Istri di tiap kota kabupatennya pada tahun 1920, ditambah beberapa yang berdiri di kota kewedanaan. Bulan September 1929, Dewi Sartika mengadakan peringatan pendirian sekolahnya yang telah berumur 25 tahun, yang kemudian berganti nama menjadi "Sakola Raden Déwi". Atas

jasanya dalam bidang ini, Dewi Sartika dianugerahi bintang jasa oleh pemerintah Hindia-Belanda.

5. KH. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataannya yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah **“Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo moehammadijah”**.

Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu Kijahi, kemadjoean, dan njamboet gawe kanggo moehammadijah.

Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang kiai adalah figur yang sholeh, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah Kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemodernan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H.Ahmad Dahlan, kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata njamboet gawe kanggo moehammadijah merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang :

a. Alim dalam ilmu agama.

Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum.

b. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat.

c. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, K.H.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

1) Pendidikan moral, akhlaq, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseluruhan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.

3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

6. Buya HAMKA

Buya HAMKA adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat,

adalah tokoh Indonesia yang rajin belajar dari para tokoh dan buku-buku, walaupun ia tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Atas berkat karya dan jasa-jasanya dalam dakwah Islam di Indonesia, Buya HAMKA menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo Beragama.¹⁷

Zaman demokrasi terpimpin, Buya HAMKA pernah ditahan dengan tuduhan melanggar Penpres Anti-Subversif. Ia berada di tahanan Orde Lama itu selama dua tahun (1964-1966). Dalam tahanan itulah HAMKA menyelesaikan penulisan karya ilmiah terbesarnya yakni *Tafsir al-Azhar*. Masa tahanan rumah dua bulan ia gunakan untuk melengkapi Tafsirnya.

Karya dan peran Buya HAMKA dalam bidang pendidikan akan menjadi fokus dalam penelitian pada BAB selanjutnya.

¹⁷ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya HAMKA Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, Penerbit Tiga Serangkai, Solo, 2017, hlm 135

BAB IV

BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA DI BIDANG PENDIDIKAN

A. *Biografi HAMKA*

HAMKA merupakan salah satu tokoh bangsa Indonesia sekaligus ulama yang diakui oleh dunia. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kehidupannya, baik secara individu maupun sebagai tokoh bangsa HAMKA banyak meninggalkan teladan bagi generasi muda Indonesia khususnya dalam hal produktivitas dalam berkarya, pemaaf dalam pergaulan, tasamuh terhadap sesama muslim dan juga selalu haus akan ilmu

Membicarakan sosok HAMKA mungkin merupakan diskusi yang tak kunjung selesai. Kepribadiannya semasa hidup tak lepas dari pemikiran-pemikirannya yang dikenal banyak orang bukan hanya lewat tulisan-tulisan di buku-buku karangannya atau dalam artikel-artikel di berbagai media cetak melainkan juga tutur katanya yang disampaikan lewat lisan baik itu dalam khutbah, ceramah, tausiah ataupun obrolan sehari-hari dalam berbagai bentuk komunikasi formal dan lain sebagainya semua itu dijadikan bentuk-bentuk keteladanan bagi banyak orang dari seorang HAMKA.

Sepenggal perjalanan hidup HAMKA mulai dari kecil, remaja, HAMKA ke Mekkah, Kembali ke Tanah Air, hingga ajal menjemput menjadi fokus penulis dalam bab ini.

1. HAMKA kecil

HAMKA adalah putra Syekh Abdul Karim seorang ulama yang cukup terkenal di Sumatera yang kerap disapa *Innyiak* Doktor ibunya bernama Sitti Shaffiah. HAMKA merupakan anak sulung empat bersaudara sebagai anak seorang ulama beliaupun dicita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama untuk itu selain bersekolah di sekolah desa *Innyiak* Doktor memasukkan HAMKA ke sekolah pendidikan agama yaitu Diniyah.¹⁸

Buya HAMKA dilahirkan di Desa Kampung Molek Maninjau Sumatera Barat 17 Februari 1908 Ia selalu Tak Bosan menjelaskan kampung halamannya yang indah itu dengan teras-teras sawah bersusun-susun di lereng bukit sampai danau, pohon kelapa yang berayun dengan, danau dan perahu menyeberang, serta awan bergumpal di tepi langit menyelimuti puncak bukit di Danau Maninjau.

Masa kecil HAMKA banyak dihabiskan di Maninjau di bawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan keagamaan dari Surau di Maninjau merupakan sarana yang efektif sebagai pembentuk

¹⁸ Irfan Hamka, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013) Hal 230

akal budi HAMKA sebagai buku terbuka bagi pembaca Indonesia maupun luar negeri.¹⁹

Di masa kecil ia juga belajar berpidato di surau buku pertamanya Khatibul Ummah ditulis dari materi-materi khutbah teman-temannya yang dicatat dan ia rapi kan waktu itu usianya masih belasan terlihat potensi menulisnya di usia ini ketika dewasa hingga wafat pada tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun buku-bukunya yang tidak lepas dari pengalaman pertamanya tersebut

Waktu orangtuanya pindah ke Padang usia HAMKA masih 4 tahun diantara keluarga ibunya HAMKA dekat dengan anduang atau neneknya yang bergelar Bagindo Nan Batuah seorang guru tari dan pencak silat ketika kedua orangtuanya pindah ke Padang HAMKA yang masih berusia 4 tahun tinggal bersama anduang dan dua adiknya.

Dari anduangnya HAMKA kecil sering mendengar pantun-pantun yang merekam keindahan alam Minangkabau bersama teman-teman sebaya HAMKA kecil menghabiskan waktu bermain di Danau Maninjau.

Mengikuti tradisi anak laki-laki di Minangkabau HAMKA belajar mengaji di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, kakaknya Fatimah mengajarnya belajar membaca Al-Qur'an dan bacaan shalat di

¹⁹ James R. Rush, Adicerita Hamka : Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern. (Jakarta : GPU, 2017)

Padang Panjang memasuki usia 7 tahun HAMKA mulai belajar di sekolah desa.²⁰

Waktu itu Padang Panjang ada tiga tingkat Sekolah Dasar berdasarkan strata sosial masyarakat yaitu ; (Sekolah Desa 3 tahun), (Sekolah Gubernemen 4 tahun) dan ELS (*Europesche Large School*, 7 tahun).²¹

Awalnya Haji Rasul ingin menyekolahkan HAMKA ke sekolah Gubernemen, tetapi karena terlambat mendaftar kelas terlanjur penuh lokasi sekolah desa yang menempati bekas tangsi militer di Guguk Malintang telah memenuhi pergaulan HAMKA. anak-anak yang bersekolah di sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di 2 sekolah lainnya yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar dan anak-anak keturunan Belanda. HAMKA merasa dirinya selalu dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu sehingga HAMKA kecil sering terlibat dalam perkelahian antara murid kedua sekolah tersebut.

Diniyah school didirikan pada tahun 1916 oleh Zainuddin labay El-Yunusy yang menerapkan sistem kelas di Pasar Usang. Diniyah school mengajarkan bahasa Arab dan materi yang diadaptasi dari buku-buku sekolah rendah Mesir. Sambil mengikuti pelajaran setiap pagi di sekolah

²⁰ Yanurdi Syukur dan Arlen Ara Guci, *BUYA HAMKA : Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo, Tinta Medina, 2017) Hal 6

²¹ Irfan Hamka, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013) Hal 230

Desa HAMKA belajar setiap sore di Diniyah school, setelah melewati 3 tahun belajar pendidikannya terbengkalai saat ayahnya membawa HAMKA pulang ke sungai Batang.

Namun sejak dimasukkan ke Sumatera Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tak dapat lagi mengikuti pelajaran di sekolah desa. HAMKA pun belajar di Diniyah school setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib sekolah yang didirikan ayahnya di Padang Panjang dan malamnya kembali ke surau. Kebanyakan murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari HAMKA karena beratnya materi yang dihafalkan, kegiatan HAMKA kecil setiap hari yang demikian diakuinya membosankan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.²²

Saat berusia 12 tahun HAMKA menyaksikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi seorang anak kecil, perceraian orang tuanya Haji Rasul menceraikan Sitti Shaffia dan membawa HAMKA tinggal di Padang Panjang. Hari-hari pertama setelah perceraian HAMKA tak masuk sekolah dan menghabiskan waktu bepergian berkeliling kampung.

Ketika berjalan di pasar, ia yang menyaksikan orang buta yang sedang meminta sedekah. HAMKA yang iba menuntun jalan dan membimbing peminta itu berjalan ke tempat keramaian untuk mendapatkan sedekah sampai mengantarkannya pulang. Namun ibu tirinya memarahinya saat mendapati HAMKA di pasar hari berikutnya,

²² Yanurdi Syukur dan Arlen Ara Guci, BUYA HAMKA : Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama (Solo, Tinta Medina, 2017) Hal 7

"Apa yang awak lakukan itu memalukan ayahmu". Dimarahi adalah salah satu hal yang pastinya tidak enak bagi seorang anak kecil.

HAMKA pernah pula berjalan kaki menuju Maninjau yang jauhnya 40 km dari Padang Panjang untuk memenuhi kerinduan terhadap ibunya. Setelah 15 hari Hamka meninggalkan sekolah seorang guru dari Thawalib yang menyangka HAMKA sakit datang kerumah menyampaikan ketidakhadiran HAMKA mengetahui anaknya membolos Abdul Karim Amrullah marah dan menampar anaknya tetapi segera memeluk HAMKA dan meminta maaf.

Dibayang-bayangi ketakutan terhadap ayahnya HAMKA kembali memasuki sekolah seperti biasanya, pagi belajar di Diniyah pulang sebentar berangkat ke Thawalib dan kembali ke rumah menjelang magrib untuk bersiap pergi mengaji.

Ketika ia menemukan gurunya Zainuddin Labay El- Yunusy yang baru saja membuka bibliotek tempat penyewaan buku, HAMKA pergi menyewa buku setiap hari. Pada titik ini Hamka telah menunjukkan sifat ingin tahu yang tinggi terhadap isi buku, suatu sikap yang baik sekali tertanam sejak kecil. Setelah rampung membaca biasanya HAMKA akan menyalin versinya sendiri

Karena kehabisan uang untuk menyewa, HAMKA menawarkan diri pada pencetakan milik Bagindo Sinaro tempat koleksi buku diberi lapisan karton sebagai pelindung untuk mempekerjakannya. Ia membantu

memotong karton, membuat adonan lem, sebagai perekat buku sampai membuat kopi, tetapi sebagai upahnya ia meminta agar diperbolehkan membaca koleksi buku yang disewakan tersebut.

Dalam waktu tiga jam sepulang dari Diniyah sebelum berangkat ke Thawalib, HAMKA mengatur waktunya agar punya waktu membaca. Karena hasil kerjanya yang rapi ia diperbolehkan membawa buku baru yang belum diberi karton untuk dikerjakan di rumah.

Ayahnya sering mendapati HAMKA membaca buku cerita sempat memberi pilihan. *"Apakah nanti engkau akan menjadi orang yang alim atau menjadi tukang cerita"*.

Setiap mengetahui bahwa ayahnya memperhatikannya HAMKA meletakkan buku cerita yang dibacanya lalu mengambil buku agama dan pura-pura membacanya.

Secara umum masa kecil HAMKA banyak dihabiskan dengan pembelajaran informal dari ayahnya serta dari para ulama. Ia tak menamatkan pendidikan formal, tetapi pengetahuannya terus berkembang berkat semangat belajar autodidak dari berbagai tokoh. Kabarnya HAMKA bersekolah SD hanya sampai kelas dua pada. Usia 10 tahun ayahnya mendirikan perguruan Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Malik atau HAMKA kecil kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab pengalaman belajar dari tokoh-tokoh terkenal, seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, RM

Suryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo selanjutnya membentuk corak pemikirannya yang terbuka tapi tetap membawa pembaruan.

2. HAMKA Remaja

Sementara HAMKA kecil mencoba terus memadukan antara “kesukaan hidupnya” (sesuai dengan fitrah kekanak-kanakannya), dengan “keinginan ayahnya”, nampaknya HAMKA merasa gagal hal itu terbukti senantiasa terkena marah ayahnya, tak pernah dapat persetujuan apabila mendapat pujian, rumah ayahnya karenanya dianggap sebagai penutup pikiran saja. Oleh karena itu dia ingin mencari sesuatu yang melonggarkan kesumpekan hatinya. Maka diputuskanlah berbuat nekat, yaitu lari. Dia ingin berkelana ke sebuah pulau yang dikenalnya lewat bacaannya: yaitu pulau Jawa. Dalam proses pelarian itu dia tidak tahu apa yang akan diraihinya dalam perkelanaan itu dan yang pasti adalah dia ingin lewat Bengkulu, sebab disana saudara persukuannya yang dapat dimintai belanja untuk biaya ke pulau Jawa.²³

Dalam perjalanannya menuju Jawa ia ditimpa sakit sesampainya di Bengkulu. Dalam kondisi sakit dan tubuhnya mulai diserang cacar, HAMKA meneruskan perjalanan ke Napal Putih untuk bertemu kerabatnya. Setelah dua bulan meringkuk menunggu kesehatannya pulih, kerabatnya memulangkannya ke Maninjau. Bekas luka cacar yang

²³ Mohammad Damami, Tasawuf Positif (dalam Pemikiran HAMKA), (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000) Hal. 37

menyisakan bopeng di sekujur tubuhnya membuat HAMKA remaja minder dan dicemooh teman-temannya.

Pada 1924, HAMKAH kembali memulai perjalanannya ke Jawa. HAMKA mengungkapkan keinginan dan meminta izin ke ayahnya untuk merantau, berjanji akan belajar agama kepada Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Dalam perhentian pertama di Yogyakarta HAMKA menemui pamannya Jafar Amrullah. Setelah diperkenalkan dengan Sarekat Islam, ia bergabung menjadi anggota dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Sarekat Islam. HAMKA bertemu dengan Bagoes Hadikoesoemo mempelajari tafsir Al Baidhawi.

Selain itu ia banyak menerima ide tentang gerakan sosial politik dari HOS Cokroaminoto, Fakhruddin dan Suryopranoto yang diadakan di Abdi Dharmo Pakualam Yogyakarta. Dari para tokoh inilah HAMKA mengenal pergerakan politik Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. HAMKA mengikuti kelas dengan tekun, sering bertanya dan menyalin pelajaran yang didapatnya. Dari keterlibatannya dengan perserikatan Islam HAMKA mendapatkan perhatian umat Islam di Jawa terhadap pendidikan, berbeda dengan Minangkabau karena telah seragam memeluk Islam, yang dinilainya masih bertengkar memperdebatkan perkara-perkara praktik Islam.

Setelah banyak menimba ilmu dari keempat tokoh tersebut, HAMKA mengunjungi kakak iparnya di Pekalongan, yaitu Buya Ar Sutan Mansur yang kemudian menjadi ketua PP Muhammadiyah.

Pada tahun 1925 *Innyiak* doktor berkunjung ke tanah Jawa. Beliau ingin melihat perkembangan HAMKA anaknya, yang dicita-citakannya kelak menjadi seorang ulama. Syekh Abdul Karim cukup gembira melihat anaknya telah menjadi “revolusioner”.²⁴

Syekh Abdul Karim hanya sebentar tinggal di Yogyakarta dan Pekalongan, namun beliau sangat serius memperdalam misi Muhammadiyah. Sebelum beliau kembali ke Padang Panjang Syekh Abdul Karim berpesan kepada HAMKA, untuk segera pulang kampung. Buya Sutan Mansur pun menganjurkan agar HAMKA segera pulang membantu *Innyiak* Doktor mengembangkan Muhammadiyah di Padang Panjang. Ketika itu usia HAMKA belum menginjak 17 tahun.

Memenuhi pesan *Innyiak* Doktor dan Buya Sutan Mansur HAMKA lalu kembali ke kampung halaman dengan terlebih dahulu singgah di kampung untuk menemui anduang dan ibunya.

Meskipun disambut baik saat kepulangannya, HAMKA dianggap hanya sebagai tukang pidato daripada ahli agama di kampung halamannya. Dalam membacakan ayat atau kalimat bahasa Arab, HAMKA dinilai tidak fasih karena tidak memahami tata letak

²⁴ Irfan Hamka, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013) Hal 233

bahasa, *nahwu*, dan *sharaf*. Kekurangannya dikait-kaitkan karena ia tidak pernah menyelesaikan pendidikannya di Thawalib. Menurut kesaksian HAMKA, ia memang kerap kali salah dalam melafalkan bahasa Arab, walaupun ketika menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hasil terjemahannya jauh lebih bagus daripada teman-temannya. HAMKA berasa kecil hati dengan dirinya karena tidak ada pendidikan yang diselesaikannya. Ayahnya menasihatkan agar ia mengisi dirinya dengan ilmu pengetahuan karena "pidato-pidato saja adalah percuma". Saat Muhammadiyah membuka sekolah di Padangpanjang, ia bersama banyak teman-temannya yang pulang dari Jawa ikut melamar sebagai guru. Para pelamar diharuskan mengisi formulir yang menerangkan nama, alamat, dan pendidikan disertai lampiran bukti kelulusan seperti diploma atau ijazah. Pada hari pengumuman pelamar yang lolos sebagai guru, Malik tidak lolos karena tidak memiliki diploma. Hal ini menambah kekecewaan HAMKA sejak kepulangnya.

3. HAMKA Ke Mekkah

Kepada andungnya, HAMKA sering menceritakan kesedihan dan perasaannya. Dari andungnya, HAMKA diceritakan bahwa ayahnya pernah berjanji akan mengirimnya belajar ke Mekkah selama sepuluh tahun. Karena takut kepada ayahnya, Malik merencanakan sendiri kepergiannya ke Mekkah. Ia tak menuturkan ke mana hendak pergi kepada ayahnya, hanya berkata hendak pergi ke tempat yang jauh. Karena keterbatasan ongkos, HAMKA berjalan kaki dari Maninjau ke

Padang. Ketika kapal yang membawanya singgah di pelabuhan Belawan, HAMKA bertemu temannya, Isa, yang membantu ongkos perjalanannya. Pada permulaan Februari 1927, bertepatan dengan keberangkatan jemaah haji Indonesia pada bulan Rajab, HAMKA berangkat dari Pelabuhan Belawan menuju Jeddah. Selama di kapal, ia amat dihormati lantaran kepandaiannya membaca Al-Quran. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan ajengan. Dalam memoarnya, HAMKA mengenang dirinya ditawari kawin dengan seorang gadis Bandung yang memang telah menawan hatinya, tetapi ia menolak. Sewaktu itu, kata HAMKA, biasa saja orang menikah di atas kapal.²⁵

Sampai di Mekkah, ia mendapat tumpangan di rumah pemandu haji "syekh" Amin Idris. Untuk memenuhi biaya hidup, ia bekerja di percetakan Tuan Hamid Kurdi, mertua ulama Minangkabau Ahmad Chatib. Di tempat ia bekerja, ia dapat membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya. Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, ia bergabung dengan perkumpulan orang-orang Indonesia Persatuan Hindia-Timur. Ia memiliki bahasa Arab yang fasih. Ketika perkumpulan itu berencana menyelenggarakan manasik haji bagi jemaah Indonesia, HAMKA dipercaya memimpin anggota delegasi menemui Amir Faishal, putra Ibnu Saud dan Imam Besar Masjidil Haram Abu Samah. Pengajarannya

²⁵ Hamka, Kenang-kenangan Hidup Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 91

berlangsung di kompleks Masjidil Haram. HAMKA sempat memberikan pelajaran agama sebelum ditentang oleh pemandu hajinya.

Ketika waktu berhaji tiba di tengah musim panas, HAMKA sempat ditimpa sakit kepala dan tak dapat berjalan ke mana-mana. Ia tak sadarkan diri hingga lepas tengah malam. Begitu mudah orang mati, sampai ia merasa barangkali tentu akan mati. Selepas menunaikan haji, ketika jemaah haji menurut kebiasaan menghadap *syekh* masing-masing untuk dipasangkan sorban dan diberikan nama, HAMKA mengelak. Ia menyebut kebiasaan itu sebagai "perbuatan khurafat". Sempat berencana menetap di Mekkah, HAMKA memutuskan pulang setelah bertemu Agus Salim. Karena Agus Salim urung mengikuti Kongres Islam Sedunia yang batal diadakan, waktu yang dimiliki Agus Salim dimanfaatkan HAMKA untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan politik Indonesia. Hampir seminggu HAMKA menyediakan diri sebagai *khadam* atau pelayan saat Agus Salim menasihatinya untuk segera pulang. "Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di Tanah Airmu sendiri", ujar Agus Salim.

4. HAMKA kembali ke Tanah Air

HAMKA kembali ke Tanah Air setelah tujuh bulan bermukim di Mekkah. Namun, bukannya pulang ke Padangpanjang, ia memilih turun di Medan, kota tempat berlabuhnya kapal yang membawanya pulang. Medan menandai awal terjunnya HAMKA ke dalam dunia jurnalistik. Ia

menulis artikel tentang pengalamannya menunaikan ibadah haji untuk *Pelita Andalas*, surat kabar milik orang Tionghoa. Ia menulis, untuk pertama kalinya, mengenai Sumatra Thawalib dan gerakan reformasi Islam di Minangkabau, yang dipimpin ayahnya sendiri. Dari artikel-artikel awal itulah, HAMKA menemukan suaranya sebagai jurnalis. Muhammad Ismail Lubis, pimpinan majalah *Seruan Islam* mengirimkan permintaan kepada HAMKA untuk menulis. Selain menulis untuk surat kabar dan majalah lokal, HAMKA mengirimkan tulisannya ke *Suara Muhammadiyah* pimpinan Abdul Azis dan *Bintang Islam* pimpinan Fakhroedin. Namun, karena penghargaan atas karya tulis saat itu masih demikian kecil, HAMKA mengandalkan honor dari mengajar untuk menutup biaya hidupnya. Ia memenuhi permintaan mengajar dari pedagang-pedagang kecil di Kebun Bajalinggi. Waktu itulah ia menyaksikan kehidupan kuli dari dekat yang kelak menggerakkannya menulis *Merantau Ke Deli*.²⁶

Sewaktu di Medan, kerabat dan ayahnya berkali-kali berkirim surat memintanya pulang. HAMKA baru memutuskan pulang setelah mendapat bujukan kakak iparnya, Sutan Mansur. Sutan Mansur singgah di Medan dalam perjalanan pulang dari Lhokseumawe pada akhir 1927. HAMKA menyusul ayahnya di Sungai Batang, rumah mereka di Padangpanjang luluh lantak akibat gempa bumi setahun sebelumnya. Setiba di kampung halamannya, HAMKA bertemu ayahnya secara mengharukan. Ayahnya

²⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 94

terkejut mengetahui HAMKA telah berangkat haji dan pergi dengan ongkos sendiri. "Mengapa tidak engkau beri tahu bahwa begitu mulia dan suci maksudmu? *Abuya* ketika itu sedang susah dan miskin." Penerimaan ayahnya membuat HAMKA sadar betapa besar kasih ayahnya terhadap dirinya. Menebus rasa bersalah, Malik bersedia memenuhi permintaan ayahnya untuk dinikahkan. Ia menikah dengan Sitti Raham pada 5 April 1929.

Di Sungai Batang, HAMKA menerbitkan romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*. Roman itu mulai disusunnya ketika di Medan. Ia menunjukkan *Si Sabariyah* pertama kali di depan ayahnya, Jamil Jambek, dan Abdullah Ahmad dengan membacakannya sewaktu mereka berkumpul dalam Rapat Besar Umat Islam di Bukittinggi pada Agustus 1928. Dari Abdullah Ahmad, ia mendapat motivasi untuk terus mengarang dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam roman-romannya. Ketika terbit, *Si Sabariyah* laris di pasaran hingga dicetak tiga kali. Kenyataan ini melecut semangatnya dalam melaksanakan kewajiban dakwah melalui tulisan.²⁷ Tumbuh kepercayaan dirinya bahwa ia memiliki kualitas tersendiri karena menguasai dengan baik teknik-teknik lisan dan tulisan.²⁸ Dari honor *Si Sabariyah*, HAMKA membiayai pernikahannya kelak. Setelah menikah, HAMKA menulis kisah *Laila Majnun* yang dirangkai "dengan khayalannya"

²⁷ Hamka, Kenang-kenangan Hidup Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 74-76

²⁸ Hamka, Kenang-kenangan Hidup Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 22

setelah membaca hikayat Arab "dua halaman". Pada 1932, Balai Pustaka, penerbit utama kala itu menerbitkan *Laila Majnun* dengan ketentuan perubahan ejaan dan nama tokoh. Penerimaan Balai Pustaka membesarkan hatinya dan memacunya untuk lebih giat lagi menulis dan mengarang.

Setelah tiga bulan menikah, HAMKA bersama istrinya pindah ke Padangpanjang. Dalam kepengurusan Muhammadiyah, ia menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah Padangpanjang dan merangkap sebagai pimpinan Tabligh School setingkat madrasah tsanawiyah yang diadakan Muhammadiyah.²⁹ Pengajarannya menempati gedung Muhammadiyah di Guguk Malintang setiap Selasa malam dan dihadiri banyak orang.³⁰

Sebagai wadah pembentukan kader-kader Muhammadiyah, mata pelajaran Tabligh School berkisar tentang kepemimpinan, strategi dakwah, dan penyebaran dakwah Muhammadiyah. HAMKA mengajar bersama Sutan Mansur dan Sutan Mangkuto. Caranya mengajar dianggap baru, berbeda dengan yang lain. Salah seorang muridnya, Malik Ahmad kelak menjadi salah satu pimpinan Muhammadiyah.

Ketika diadakannya Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo pada awal 1929, HAMKA datang sebagai peserta. Sejak itu, ia tidak pernah absen menghadiri kongres Muhammadiyah berikutnya. Dalam kunjungannya di Solo, ia bertemu dengan tokoh pimpinan

²⁹ Hamka, Kenang-kenangan Hidup Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 12

³⁰ Hamka, Kenang-kenangan Hidup Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 21-22

Muhammadiyah, Fakhruddin. HAMKA menyebut Fakhruddin sebagai salah seorang yang mempengaruhi jalan pikirannya dalam agama. "Keberanian dan ketegasannya menjadi pendorong bagi saya untuk berani dan tegas pula." Dalam perjalanannya di Bandung, HAMKA bertemu A. Hassan dan Mohammad Natsir. Ketika Muhammadiyah mengadakan kongres di Bukittinggi pada 1930, HAMKA berpidato tentang "Agama Islam dalam Adat Minangkabau". Dalam kongres yang bersifat nasional, baru HAMKA sebagai pembicara yang mencoba mempertautkan adat dengan agama. Pada kongres Muhammadiyah ke-20 tahun berikutnya di Yogyakarta, HAMKA menyampaikan pidato mengenai perkembangan Muhammadiyah di Sumatra. Ia mampu memukau sebagian besar peserta kongres yang hadir. Pidatonya membuat banyak orang yang menitikkan air mata. Pada 1931, usai membuka cabang Muhammadiyah di Bengkalis, ia dipercayakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar.

Dari pengalamannya di Padang Panjang dan Makassar, HAMKA merasa bakatnya sebagai pengarang lebih baik ia manfaatkan ketimbang menjadi guru. Pada Januari 1936, HAMKA berangkat ke Medan, memelopori jurnalistik Islam dan menekuni karang-mengarang. Ia memenuhi permintaan Muhammad Rasami, tokoh Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin *Pedoman Masyarakat* di bawah Yayasan Al-Busyra pimpinan Asbiran Yakub. Kulliyatul Mubalighin yang

ditinggalkannya diteruskan oleh Abdul Malik Ahmad sampai 1946. *Pedoman Masyarakat* beroleh 500 eksemplar ketika terbit perdana pada 1935. Oplahnya melonjak hingga 4.000 eksemplar setelah HAMKA menjadi pemimpin redaksi pada 22 Januari 1936. Majalah itu mengupas pengetahuan umum, agama, dan sejarah. Melalui kedudukannya sebagai pemimpin redaksi, HAMKA menjalin hubungan intelektual dengan sejumlah tokoh pergerakan. Pada Februari 1936, ia menyindir sikap pemerintah kolonial terhadap Hatta dan Sjahrir dengan mengasingkan mereka ke Boven Digul. Melalui *Pedoman Masyarakat* pula, HAMKA untuk pertama kalinya memperkenalkan nama pena "HAMKA".

HAMKA mengisi beberapa rubrik dan menulis cerita bersambung. Mengangkat masalah penggolongan dalam masyarakat Minangkabau berdasarkan harta, pangkat, dan keturunan, ia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Hamid terhalang menikahi Zainab karena perbedaan status antara kedua keluarga. Melihat animo masyarakat yang luas, Balai Pustaka menerbitkan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pada 1938. Setelah *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, HAMKA menulis *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* tentang percintaan antara Zainuddin dan Hayati yang terhalang adat dan berakhir dengan kematian. Sewaktu dimuat sebagai cerita bersambung, HAMKA menuturkan ia mendapat banyak surat dari pembaca, sebagian meminta agar Hayati hati "jangan sampai dimatikan", sebagian mengungkapkan kesan mereka "seakan-akan Tuan menceritakan nasibku sendiri". Namun, sejumlah pembaca Muslim

menolak *Van Der Wijck* karena menurut mereka seorang ulama tak pantas menulis roman percintaan. Ia pernah dijuluki kiai cabul.³¹ HAMKA membela diri lewat tulisan di *Pedoman Masyarakat* pada 1938. Ia menyatakan, tak sedikit roman yang berpengaruh positif terhadap pembacanya. Ia merujuk pada roman 1920-an dan 1930-an yang mengupas adat kolot, pergaulan bebas, kawin paksa, poligami, dan bahaya pembedaan kelas.

Pada bulan Desember 1949, HAMKA pindah bersama keluarganya ke Jakarta. Ia semula menyewa rumah milik keluarga Arab di Jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk. Untuk memulai hidup, HAMKA mengandalkan honorarium buku-bukunya yang diterbitkan di Medan sambil mengirim tulisan untuk surat kabar *Merdeka* dan majalah *Pemandangan*. Dalam surat kabar *Abadi*, HAMKA mengasuh rubrik "Dari Perbendaharaan Lama" yang terbit dalam edisi Minggu. Beberapa karangannya sempat terbit majalah *Mimbar Indonesia* yang dipimpin H.B. Jassin dan majalah *Hikmah*.

Ia diangkat sebagai pegawai Kementerian Agama yang pada waktu itu menterinya dipimpin KH Wahid Hasyim. Ia diserahi tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Di antaranya Universitas Islam Jakarta, PTAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Universitas Muslim Ujungpandang. HAMKA banyak diundang ke berbagai tempat untuk ceramah.

³¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hal 88

Pada 1950, usai menunaikan ibadah haji, HAMKA mengunjungi beberapa negara Arab dan mendapatkan banyak inspirasi untuk menulis. Ia menulis tiga romannya yakni *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajjah*. Sejumlah konferensi internasional mendapuk HAMKA sebagai pembicara mewakili Indonesia. Pada 1952, ia mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk mengadakan kunjungan ke negara itu. Dari kunjungannya, ia mengarang buku *Empat Bulan di Amerika*. Pada 1953, ia mengikuti Misi Kebudayaan RI ke Muangthai dipimpin Ki Mangunsarkoro. Pada 1954, ia berangkat ke Burma mewakili Departemen Agama dalam perayaan 2.000 tahun wafatnya Siddhartha Gautama.

Berstatus sebagai pegawai pemerintah, HAMKA pada saat yang sama terjun dalam kancah politik. Ia bergabung dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menginginkan perjuangan Islam melalui mekanisme konstitusional. Namun, aktivitasnya di dunia politik belakangan menyebabkannya harus mengundurkan diri sebagai pegawai Departemen Agama. Soekarno meminta para pegawai untuk memilih tetap menjadi pegawai atau anggota partai.

Pada pemilihan umum 1955, ia terpilih sebagai anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah. Dalam sidang-sidang Konstituante, ia menyampaikan pidato tentang bahasa, hak-hak azasi manusia, dan dasar negara. HAMKA tampil sebagai salah seorang penanggap pidato Presiden Soekarno berjudul "Republika" (yang mengajak kembali ke UUD

1945 dan ide "kabinet kaki empat"). Ia menolak gagasan Presiden Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Ketika terjadi perdebatan mengenai dasar negara, HAMKA bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Isa Anshari secara konsisten memperjuangkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia. HAMKA mengemukakan kelebihan Islam dari Pancasila, malah dari dasar apapun di dunia. Ia meragukan pendapat yang mengatakan bahwa Pancasila mencerminkan gaya hidup ataupun falsafah hidup orang Indonesia sekalipun ia menghargai usaha mereka yang hendak meyakinkan ini. Dalam pidatonya, HAMKA mengusulkan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kembali kalimat tentang "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya", sebagaimana yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Perdebatan itu berujung pada dikeluarkannya Dekrit Presiden.

5. HAMKA dan Al Azhar

Pada tahun 1956, HAMKA membangun sebuah rumah kediaman untuk anak dan istrinya di Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di depan rumahnya direncanakan akan dibangun sebuah masjid yang digagas oleh tokoh-tokoh Masyumi, tetapi panitia pembangunan belum mendapatkan tokoh yang tepat untuk menjadi penanggung jawab dan imam masjid tersebut. Pada saat itulah Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim yang diberi tugas mencari tokoh tersebut menghadap HAMKA untuk meminta kesediaannya. Permohonan ini diterima oleh HAMKA. Dalam

suatu pertemuan, ia menyarankan agar masjid itu dibangun terlebih dahulu dan juga menyarankan agar bangunannya disertai dengan ruang kantor, ruang pertemuan, dan ruang perkuliahan yang dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya.

Sebelum pembangunan masjid itu selesai, HAMKA menghadiri undangan sebuah konferensi Islam dari Universitas Punjab di Lahore, Pakistan pada Januari 1958. Ia hadir sebagai delegasi Indonesia dalam simposium Islam di Lahore bersama Hasbi Ash-Shieddiqy dan KH Anwar Musaddad. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Kairo, Mesir sebagai tamu kenegaraan bersamaan dengan Soekarno, yang kebetulan ketika itu sedang berkunjung ke Mesir. Dalam kunjungannya ke Kairo, ia memenuhi undangan Forum Dunia Islam untuk memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar pada Februari 1958. Di gedung Asy-Syubbanul Muslimun, HAMKA menyampaikan pidato tentang pengaruh paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya. HAMKA menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern di Indonesia seperti Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis. Dalam ceramahnya ia mendapat sambutan luas dari kalangan akademik dan intelektual Mesir karena pemaparannya yang dinilai sangat baik tentang pengaruh paham Muhammad Abduh terhadap masyarakat Muslim di Asia Tenggara, yang di Mesir sendiri sangat terbatas sekali yang mengenalnya. Setelah memberikan ceramahnya, ia melanjutkan perjalanan ke Makkah, Jeddah, dan Madinah. Ketika memenuhi undangan dari pihak istana

Kerajaan Arab Saudi, ia menerima berita dari Mesir yang menyatakan bahwa Universitas Al-Azhar telah mengambil keputusan hendak memberinya gelar *Ustadziah Fakhriyyah*, gelar ilmiah tertinggi dari universitas itu yang setara dengan Doktor Honoris Causa.

Pada Desember 1960, Syekh Mahmud Shaltut, Imam Besar Al-Azhar, beserta rombongan datang ke Indonesia sebagai tamu kenegaraan. Dalam lawatan ini, Mahmud Shaltut meninjau Masjid Agung Kebayoran Baru.

6. Tuduhan terhadap HAMKA

Kedekatan HAMKA terhadap partai Masyumi menyebabkan HAMKA ikut menjadi bulan-bulanan dari pihak PKI. Organisasi sayap PKI, Lekra menuduhnya sebagai "plagiator" dan pemerintah waktu itu menuduhnya sebagai orang yang akan berusaha melakukan makar. Pada September 1962, Lekra menuduh novel HAMKA berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* adalah jiplakan dari karya pengarang Prancis Alphonse Karr *Sous les Tilleus*. Novel *Sous les Tilleus* diterjemahkan oleh Mustafa Lutfi Al-Manfaluti ke bahasa Arab. Pada tahun 1963, novel edisi Arab ini diindonesiakan AS Alat dengan judul *Magdalena*.

Keadaan memburuk bagi HAMKA ketika *Panji Masyarakat* memuat artikel Muhammad Hatta berjudul "Demokrasi Kita". Setelah penerbitan *Panji Masyarakat* berhenti sejak 17 Agustus 1960, tulisannya satu setengah juz dimuatkannya dalam majalah *Gema Islam* sampai akhir

Januari 1962, yaitu dari juz 18 sampai juz 19. Ceramah-ceramah HAMKA tiap subuh selalu dimuat secara teratur dalam majalah hingga Januari 1964.

Pada 27 Januari 1961, bertepatan dengan awal bulan Ramadhan 1383, kira-kira pukul 11 siang, HAMKA dijemput di rumahnya, ditangkap dan dibawa ke Sukabumi. Ia dituduh terlibat dalam perencanaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Selama 15 hari ditahan, ia diinterogasi dalam pemeriksaan yang digambarkannya, "tidak berhenti-henti, siang-malam, petang pagi. Istirahat hanya ketika makan dan sembahyang saja." Melewati pemeriksaan yang kejam, HAMKA sempat berpikir untuk bunuh diri. Karena jatuh sakit, HAMKA dipindahkan dari tahanan ke RS Persahabatan. Selama perawatan di rumah sakit ini, HAMKA meneruskan penulisan *Tafsir Al-Azhar*. Ia mengaku wajah-wajah jemaahnya yang terbayang ketika ia mulai mengoreskan pena untuk menulis tafsir.

HAMKA ditetapkan sebagai tahanan politik selama dua tahun sejak 28 Agustus 1964, diikuti tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan.

7. HAMKA dan MUI

Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbentuk pada 26 Juli 1975, HAMKA dipilih secara aklamasi sebagai Ketua MUI. Pada hari itu pula, HAMKA berpidato pertama kali sebagai Ketua MUI. Ketika ia

menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, HAMKA menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia menyadari bahwa dirinya memang populer, "tapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut." Ia menjelaskan posisi MUI dengan pemerintah dan masyarakat terletak di tengah-tengah, "laksana kue bika" yang "dibakar api dari atas dan bawah". "Api dari atas ibarat harapan pemerintah, sedangkan api dari bawah wujud keluhan umat Islam. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah, niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah."

Meski berbagai pihak waktu itu sempat ragu apakah HAMKA mampu menghadapi intervensi kebijakan pemerintah Orde Baru kepada umat Islam yang saat itu berlangsung dengan sangat gencar, ia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Sebagai Ketua MUI, ia meminta agar ia tidak digaji. Ia memilih menjadikan Masjid Agung Al-Azhar sebagai pusat kegiatan MUI alih-alih berkantor di Masjid Istiqlal. Selain itu, ia meminta agar diperbolehkan mundur, apabila nanti ternyata sudah tidak ada kesesuaian dengan dirinya dalam hal kerjasama antara pemerintah dan ulama. Pemerintah bersedia mengakomodasi permintaan HAMKA.

Pemerintah Republik Indonesia di bawah pimpinan Presiden Soeharto sejak mulai berdirinya Majelis Ulama Indonesia selalu menganjurkan agar di Indonesia terdapat Kerukunan Hidup Beragama.

HAMKA sebagai Ketua MUI pada 21 September 1975 menerangkan kepada 30 orang utusan ulama yang hadir bahwa Islam mempunyai konsepsi yang terang dan jelas di dalam surat Al-Mumtahinah ayat 7 dan 8, bahwa tidak dilarang oleh Al-Quran orang Islam itu hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. "Orang Islam disuruh berlaku adil dan hidup rukun dengan mereka asal saja mereka itu tidak memerangi kita dan mendesak kita untuk keluar dari tanah air kita sendiri." MUI telah menerima anjuran pemerintah tentang kerukunan umat beragama.

Pada 1978, HAMKA berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan.

Pada 7 Maret 1981, MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman perayaan Natal bagi umat Islam. Fatwa itu keluar menyusul banyaknya instansi pemerintah menyatukan perayaan Natal dan Lebaran lantaran kedua perayaan itu berdekatan. HAMKA membantah perayaan Natal dan Lebaran bersama sebagai bentuk toleransi. "Kedua belah pihak, baik orang Kristen yang disuruh tafakur mendengarkan Al-Quran atau orang Islam yang disuruh mendengarkan bahwa Tuhan Alah itu adalah satu ditambah dua sama dengan satu, semuanya disuruh mendengarkan hal-hal yang tidak mereka percayai dan tidak dapat mereka terima." Jan S. Aritonang dalam *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* mencatat, HAMKA menyebut kebiasaan itu bukan bentuk

toleransi, tetapi memaksakan kedua penganut Islam dan Kristiani menjadi munafik. Dalam khutbahnya di Masjid Agung Al-Azhar, HAMKA menyampaikan, "haram hukumnya bahkan kafir bila ada orang Islam menghadiri upacara Natal. Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah aqidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti ia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik."

MUI memfatwakan mengikuti upacara Natal bagi umat Islam hukumnya haram, meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa karena Natal tidak dapat dipisahkan dari soal-soal keyakinan dan peribadatan. Namun, keluarnya fatwa MUI menuai kecaman dari pemerintah. Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara meminta fatwa MUI dicabut karena dianggap mengusik kerukunan antara umat Islam dan Kristen. Menurut Ketua Komisi Fatwa Syukri Ghozali, sebagaimana dikutip *Tempo*, fatwa itu sebenarnya dibuat agar Departemen Agama menentukan langkah dalam menyikapi Natalan-Lebaran yang kerap terjadi. Namun, fatwa itu menyebar ke masyarakat sebelum petunjuk pelaksanaan selesai dibuat Departemen Agama. Menyikapi hal itu, HAMKA mengeluarkan surat keputusan (SK) mengenai penghentian edaran fatwa. Dalam surat pembaca yang ditulis dan dimuat oleh *Kompas* 9 Mei 1981, HAMKA menjelaskan SK itu tak mempengaruhi kesahihan fatwa tentang perayaan Natal. "Fatwa itu dipandang perlu dikeluarkan sebagai tanggung jawab para ulama untuk memberikan

pegangan kepada umat Islam dalam kewajiban mereka memelihara kemurnian aqidah Islamiyah."

Menanggapi tuntutan pemerintah untuk mencabut fatwa, HAMKA memilih meletakkan jabatan sebagai Ketua MUI. Dalam buku *Mengenang 100 Tahun Hamka*, Shobahussurur mencatat perkataan HAMKA. "Masak iya saya harus mencabut fatwa," kata HAMKA sambil tersenyum sembari menyerahkan surat pengunduran dirinya sebagai ketua MUI kepada Departemen Agama. Mundurnya HAMKA dari MUI mengundang simpati masyarakat Muslim pada umumnya. Kepada seorang sahabatnya, M. Yunan Nasution, HAMKA mengungkapkan, "waktu saya diangkat dulu tidak ada ucapan selamat, tapi setelah saya berhenti, saya menerima ratusan telegram dan surat-surat yang isinya mengucapkan selamat."

8. HAMKA Meninggal

Kesehatan HAMKA menurun setelah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI. Mengikuti anjuran dokter Karnen Bratawijaya, dokter keluarga HAMKA, HAMKA diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981, bertepatan dengan awal Ramadan. Pada hari keenam dirawat, HAMKA sempat menunaikan salat Dhuha dengan bantuan putrinya, Azizah, untuk bertayamum. Siangnya, beberapa dokter datang memeriksa kondisinya, menyatakan bahwa ia berada dalam keadaan koma. Tim dokter menyatakan bahwa ginjal, paru-paru, dan saraf sentralnya sudah tidak berfungsi lagi, dan kondisinya hanya bisa dipertahankan dengan alat pacu jantung. Pada pukul sepuluh pagi

keesokan harinya, anak-anaknya sepakat untuk mencabut alat pacu jantung, dan HAMKA menghembuskan napas terakhirnya tidak lama setelah itu.

HAMKA meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 pukul 10:37 WIB dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir hadir Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim, dan Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazah HAMKA dibawa ke Masjid Agung Al-Azhar dan dishalatkan lagi, sebelum dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara.

Sepeninggal HAMKA, pemerintah menyematkan Bintang Mahaputra Utama secara anumerta kepada HAMKA. Sejak 2011, ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan untuk perguruan tinggi Islam di Jakarta milik Muhammadiyah, yakni Universitas Muhammadiyah HAMKA. Dari syair berbahasa Minang ciptaan Agus Taher, Zalmon dan Tiar Ramon menyanyikan lagu *Selamat Jalan Buya* untuk mengenang wafatnya HAMKA.³² Novelis Akmal Nasery Basral dan Haidar Musyafa masing-masing menulis novel dwilogi tentang kisah perjalanan HAMKA. Pada 2016, Majelis Ulama Indonesia berencana mengangkat kisah Hamka ke dalam film.

³² Irfan Hamka, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013) Hal 273-287

HAMKA diakui secara luas sebagai seorang pemikir Islam Asia Tenggara. Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak, ketika menghadiri penganugerahan gelar kehormatan Honoris Causa oleh Universitas Kebangsaan Malaysia kepada HAMKA, menyebut Hamka sebagai "kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara". John L. Espito dalam *Oxford History of Islam* menyejajarkan Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Syed Ahmed Khan, dan Muhammad Asad. Menurut peneliti sejarah Asia Tenggara modern James Robert Rush, HAMKA hanyalah satu di antara banyak orang dalam generasinya yang dikenal sebagai politikus, ulama, dan pengarang. Namun, "HAMKA tampak menonjol ketika di antara mereka ada yang lebih terpelajar, baik dalam pengetahuan Barat maupun studi yang mendalam tentang Islam."

Presiden ke-4 Indonesia Abdurrahman Wahid menulis, HAMKA memiliki orientasi pemikiran yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat akan perubahan.³³ Tokoh Nahdatul Ulama A. Syaikhu menyebut, HAMKA menempatkan dirinya tidak hanya sekadar pimpinan Masjid Agung Al-Azhar atau organisasi Muhammadiyah, tetapi sebagai pemimpin umat Islam secara keseluruhan, tanpa memandang golongan.³⁴

³³ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar". (Jakarta: Sinar Harapan, 1996). Hal 19-51

³⁴ Ahmad Syaikhu, "Hamka: Ulama, Pujangga, Politisi". Dalam Tamara, Natsir. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1996) Hal 225-232

B. Karya Buya HAMKA di Bidang Pendidikan

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan HAMKA merupakan pembelajar autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun barat. HAMKA juga merupakan seorang wartawan, penulis editor, dan penerbit.

HAMKA juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lainnya seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, HAMKA menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul Si Sabariah. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik dalam bentuk roman, sejarah, biografi, otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran, pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir dan fiqh. Karya Ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar. Diantara novel-novelnya seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 1959, HAMKA mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada tahun 1974, ia kembali memperoleh kehormatan dari Universitas Nasional

Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.³⁵

Adapun karya-karya dari Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah sebagai berikut:

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq, 1929).
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan Melalukan Tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Akranul Islam (1932).
9. Laila Majnun (1932) .
10. Majallah Tentera (4 nomor, 1932).
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor, 1932).
12. Mati Mengandung Malu (1934).
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936).
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
15. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939).
16. Merantau ke Deli (1940).
17. Margaretta Gauthier (1940).
18. Tuan Direktur (1939).

³⁵ Carta-de-michael.blogspot.com diakses pada tanggal 10 september 2019

19. Dijemput Mamaknya (1939).
20. Keadilan Ilahy (1939).
21. Tasawuf Modern (1939).
22. Falsafah hidup (1939).
23. Lembaga Hidup (1940).
24. Lembaga Budi (1940).
25. Majallah Semangat Islam (1943).
26. Majallah Menara (1946).
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi (1946).
29. Revolusi Pikiran (1946).
30. Revolusi Agama (1946).
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946).
33. Didalam Lembah Cita-cita (1946).
34. Sesudah Naskah Renville (1947).
35. Pidato Pembelaan Tiga Belas Maret (1947).
36. Menunggu Beduk Berbunyi (1949).
37. Ayahku (1950).
38. Mandi Cahay di Tanah Suci (1950).
39. Menegmbara di Lembah Nyl (1950).
40. Di Tepi Sungai Dajlah (1950).
41. Kenang-kenangan Hidup 1, Autobiografi (1908-1950).

42. Kenang-kenangan Hidup 2.
43. Kenang-kenangan Hidup 3.
44. Kenang-kenangan Hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid I, (1939-1950).
46. Sejarah Ummat Islam Jilid II.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid III.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid IV.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan I 1937, cetakan, 1950.
50. Pribadi (1950).
51. Agama dan Perempuan (1939).
52. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946).
53. 1001 Soal Hidup (1950).
54. Pelajaran Agama Islam (1956).
55. Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad (1952)
56. Empat Bulan di Amerika Jilid I (1953).
57. Empat Bulan di Amerika Jilid II.
58. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958).
59. Soal Jawab (1960).
60. Dari Perbendaharaan Lama (1963).
61. Lembaga Hikmat (1953).
62. Islam dan Kebatinan (1972).
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
64. Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965).

65. Ekspansi Ideologi (1963).
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam (1968).
67. Falasafah Ideologi Islam (1950).
68. Keadilan Sosial dalam Islam (1950).
69. Cita-cita Kenegaraan dalam Islam (1970).
70. Studi Islam (1973).
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tenggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W (1974).
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau (1975).
77. Pandangan Hidup Muslim (1960).
78. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
79. Tafsir Al-Azhar. Juz 1-30.³⁶

³⁶ Hajibuyahamka.blogspot.com diakses pada tanggal 10 september 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa tentang Karya Buya HAMKA terkait dengan Pendidikan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Buya HAMKA adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M, yang bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H merupakan tokoh pendidikan Islam yang dimana konsep pemikirannya sangat monumental dan begitu spektakuler di kalangan manapun. Beliau adalah seorang pencetus dan pemuka Islam, pejuang, patriot, wartawan, pengarang, sastrawan dan budayawan. Yang telah menyumbangkan pemikirannya di berbagai bidang terutama dalam pendidikan.
2. Pengaruh Buya HAMKA terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia sangat besar, tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak segala yang diupayakan oleh Buya HAMKA tentang pendidikan dapat dikatakan sebagai peletak kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaharuannya dalam bidang pendidikan telah menyadarkan umat Islam Indonesia pada saat itu yang masih bersifat tradisional dalam pengelolaan pendidikan menuju pola pendidikan modern,

karena mengingat pendidikan merupakan satu-satunya media strategis untuk mencerdaskan umat sehingga mampu membaca peta kehidupan masa depan yang lebih dinamis. Pandangan Buya HAMKA tentang pendidikan terbagi atas dua bagian yaitu:

Pertama, pendidikan jasmani yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani. *Kedua*, pendidikan ruhani yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada agama. Menurut beliau ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam, yaitu *Ta,lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta,dib*. Dan dari ketiganya Buya HAMKA lebih condong dalam istilah *Tarbiyah*, karena menurutnya *tarbiyah* kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertical maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan). Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.

B. Saran-Saran

1. Konsep pendidikan Islam ideal yang menjadi solusi bagi bangsa Indonesia ditengah kompleksitas krisis di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu kontribusi pemikiran Buya HAMKA dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam patut mendapat perhatian serius untuk dikembangkan dan

disebarluaskan demi pengembangan pendidikan Islam Indonesia dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Konsep pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Buya HAMKA berlaku sejak zaman beliau hingga pada zaman ini. Oleh karena itu, hal ini perlu dipertimbangkan dan dipikirkan bersama untuk diterapkan, terutama para pendidik dan akademisi yang berkecimpung dalam suatu lembaga pendidikan Islam.
3. Formulasi konsep pendidikan Islam Buya HAMKA adalah warisan berharga bagi dunia pendidikan walaupun masih terdapat kekurangan, tetapi gagasan tentang pendidikan patut dipertimbangkan untuk dijadikan alternatif terhadap perbaikan penyelenggaraan pendidikan Indonesia sehingga krisis skil, ilmu dan moral dapat dibenahi.
4. Secara kuantitas jumlah generasi muda cukup banyak sehingga yang harus menjadi perhatian lebih adalah sektor pendidikan yang menjadi pondasi utama bagi kemandirian bangsa. Sebagai negara merdeka Indonesia layak memiliki penerus dari sosok seorang Buya HAMKA yang kecerdasannya mampu membawanya menjadi sosok yang dikenang sepanjang masa yang melahirkan karya-karya besar Mukhtahir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?*,
(Sinar Harapan, Jakarta, 1996)

Ahmad Syaiku, Hamka : *Ulama, Pujangga, Politisi* (Sinar Harapan,
Jakarta, 1996)

Carta-de-michael.blogspot.com

Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Rineka Cipta,
Jakarta, 2010)

Musthafa Kamal Pasha, Rosyad Saleh, Chusnan Jusuf. *Muhammadiyah
Sebagai Gerakan Tajdid*. (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003)

Hajibuyahamka.blogspot.com

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid II*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1974)

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2013)

Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013)

James R Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam sang Penulis Besar Untuk
Indonesia Modern*, (GPU, Jakarta, 2017)

KBBI edisi ke-V Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Margono, *Metodologi penelitian* kualitatif, (Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya , 1997)

Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*, (Fajar
Pustaka Baru, Jogjakarta, 2000)

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,
2009)

Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4. (Lihat Departemen Agama RI,
Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1991/1992)

Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya HAMKA Memoar Perjalanan
Hidup Seorang Ulama*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2017)

<https://pkbmdaruttaklim.wordpress.com>

[http://reksisandika.blogspot.com/2013/03/sejarah-pendidikan-di-indonesia-
sebelum.html](http://reksisandika.blogspot.com/2013/03/sejarah-pendidikan-di-indonesia-sebelum.html)

RIWAYAT HIDUP



Ermi Suratmi, lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 Oktober 1996. Lahir dari keluarga kecil Sederhana, anak ke-4 dari 12 bersaudara yang merupakan buah cinta dari ayah bunda, ayahanda Densi Rate dan ibunda Sitti Aminah.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2003 di SD Negeri Maccini II Makassar dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 13 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 7 Makassar, hingga akhirnya tamat pada tahun 2015.

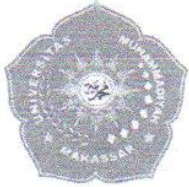
Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1 (S1).

Selama penulis berstatus sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, selain aktif mengikuti kegiatan akademik, penulis juga aktif pada kegiatan organisasi kemahasiswaan inti kampus antara lain:

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai Anggota Bidang Organisasi periode 2016-2017
2. Pengurus Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Departemen Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan periode 2016-2017
3. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai Ketua Bidang Keilmuan periode 2017-2018
4. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Sekretaris Bidang Sosial dan Ekonomi periode 2017-2018
5. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Sekretaris Bidang Keilmuan periode 2017-2018
6. Pengurus Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Sekretaris Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan periode 2017-2018
7. Pengurus Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Ketua Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan periode 2018-2019

8. Pengurus Forum Silaturahmi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Regional Wilayah VII sebagai Bendahara I periode 2017-2018
9. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Ketua Bidang Organisasi periode 2018-2019
10. Pengurus Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai Ketua Bidang Kader periode 2018-2019





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :ip3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 3207/05/C.4-VIII/IX/40/2019

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Muharram 1441 H

03 September 2019 M

Kepada Yth,

Ketua Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan

Universitas Muhammadiyah Makassar

di -

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 964/FAI/05/A.2-II/VIII/40/19 tanggal 22 Agustus 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ERMI SURATMI**
No. Stambuk : **10519 2457 15**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Studi Biografi dan Karya Buya Hamka di Bidang Pendidikan"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 September 2019 s/d 7 Nopember 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0964/ FAI / 05 / A.2-II / VIII / 40 / 19
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di –
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Ermi Suratmi**
Nim : 105 19 2457 15
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

“STUDI BIOGRAFI DAN KARYA BUYA HAMKA DI BIDANG PENDIDIKAN.

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Makassar, 21 Dzulhijjah 1440 H
22 Agustus 2019 M

Dekan,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 564 612